

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/368291758>

# PEMANFAATAN NILAI BUDAYA LEGENDA RAWA PENING SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA (Utilization Of Rawa Pening's Cultural Values As BIPA's Teaching Material)

Article · June 2022

DOI: 10.31004/digdaya.vvix.xxx

CITATIONS

2

READS

65

11 authors, including:



**Ivana Septia Rahaya**

Sebelas Maret University

5 PUBLICATIONS 5 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**Muhammad Wildan Sahidillah**

Sebelas Maret University

9 PUBLICATIONS 97 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



# PEMANFAATAN NILAI BUDAYA LEGENDA RAWA PENING SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA

*(Utilization Of Rawa Pening's Cultural Values As BIPA's Teaching Material)*

Ivana Septia Rahaya <sup>1✉</sup>, Muhammad Wildan Sahidillah <sup>2</sup>

SMK Telekomunikasi Tunas Harapan <sup>1</sup>

MTs Negeri 5 Karanganyar <sup>2</sup>

## Abstrak

Selain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing, pengajaran BIPA bertujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya harus dipahami oleh mahasiswa BIPA agar dapat menyesuaikan diri dengan penutur asli bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai budaya dalam legenda Rawa Pening sebagai bahan ajar BIPA. Data penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Rawa Pening. Sumber data penelitian ini adalah legenda Rawa Pening. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Penelitian ini penting dilakukan karena pengetahuan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh mahasiswa BIPA akan memengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, legenda Rawa Pening dapat digunakan sebagai variasi bahan ajar agar proses pembelajaran tidak monoton.

**Kata Kunci:** nilai budaya; legenda; bahan ajar BIPA; rawa pening.

## Abstrack

*In addition to improving Indonesian language skills for foreign speakers, BIPA teaching aims to introduce Indonesian culture. The values contained in a culture must be understood by BIPA students so they can adjust to native speakers of Indonesian. The purpose of this study is to describe the utilization of Rawa Pening's cultural values as BIPA's teaching material. Data of this study are the cultural values contained in the legend of Rawa Pening. The data source of this research is the legend of Rawa Pening. The method used is descriptive qualitative and the data collection technique is a study of literature. Data analysis techniques using content analysis techniques. This research is important because the knowledge of cultural values possessed by BIPA students will affect their ability to adjust to Indonesian society. Besides, this legendary story can also be used as a variation of teaching materials so that the learning process is not monotonous.*

**Keyword:** culture value; legend; BIPA teaching materials; rawa pening.

---

Copyright (c) 2022 Ivana Septia Rahaya, Muhammad Wildan Sahidillah.

✉ Corresponding author :

Email Address : [ivanaseptiarahaya@student.uns.ac.id](mailto:ivanaseptiarahaya@student.uns.ac.id)

Received 23 Mei 2022, Accepted 20 Juni 2022, Published 30 Juni 2022

## Pendahuluan

Latar belakang budaya yang berbeda antara pelajar BIPA disebabkan oleh perbedaan negara asal. Adanya perbedaan budaya tersebut, sering kali menjadi masalah dalam proses pembelajaran BIPA karena mengakibatkan gegar budaya (*culture shock*). Akan tetapi, masalah tersebut tidak dapat menghilangkan kewajiban pelajar BIPA untuk memahami budaya baru (Yusari, 2012: 120). Pelajar BIPA harus mampu menyesuaikan diri dan memahami perbedaan latar belakang budaya Indonesia demi kemajuannya dalam proses pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, Suyitno (2007: 63) bahwa tujuan terpenting dari pengajaran BIPA, yaitu berkomunikasi dengan baik dengan penutur *native speaker* atau penutur asli bahasa Indonesia dan mengenalkan budaya Indonesia dengan segala aspek yang meliputinya.

Penutur asing yang belajar bahasa Indonesia pada umumnya hanya belajar bahasa Indonesia formal saja, karena para pengajar tidak menggunakan percakapan sehari-hari (Sneddon dalam Setyaningsih, dkk., 2016: 42). Padahal bahasa memiliki fungsi komunikatif, apabila penutur asing hanya diajarkan bahasa Indonesia formal maka mereka akan mengalami kesulitan ketika berhadapan langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia yang sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Kelemahan para pengajar tersebut sebaiknya dievaluasi agar penutur asing mampu memahami bahasa Indonesia dengan mudah, dengan contoh percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suyitno (2007: 69), belajar bahasa Indonesia di BIPA berfungsi sebagai sarana komunikasi, bukan sebagai sumber linguistik untuk memori dan analisis. Bahasa Indonesia digunakan baik lisan maupun tulisan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, penutur asing yang belajar bahasa Indonesia diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menggunakan bahasa Indonesia baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Namun, pada kenyataannya buku-buku yang menjadi bahan ajar dalam pembelajaran BIPA masih didominasi oleh aspek struktural kebahasaan. Berdasarkan penelitian dari Fariqoh (2016) ditemukan bahwa para pengajar BIPA merancang sendiri materi yang diajarkan di kelas, karena tidak semua materi ada di buku teks. Kurniasih & Isnaniah (2019:63) menjelaskan bahwa keterbatasan bahan ajar atau bahkan bahan ajar yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran BIPA akan menjadi hambatan, baik bagi pengajar ataupun pelajar BIPA itu sendiri. Pengajar BIPA akan mengalami kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang sesuai, sedangkan pelajar BIPA tidak akan mencapai kompetensi yang sudah ditentukan.

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam memilih materi atau bahan ajar; 1) tujuan belajar siswa, 2) kesulitan materi, 3) variasi, 4) materi kembangkan sesuai konteks yang bermakna, dan 5) memperhatikan integrasi materi (Muliastuti dalam Fariqoh, 2016:220). Arumdyahsari, dkk (2016: 828) menyatakan bahwa bahan ajar BIPA disusun berdasarkan dua pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah pertimbangan umum yang menekankan pada analisis kebutuhan pelajar BIPA. Pertimbangan kedua, adalah pertimbangan khusus yang memuat latar belakang, tingkat kemampuan berbahasa, tujuan, minat, dan budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengenalan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah pemanfaatan nilai budaya yang ada dalam bahan ajar. Wirasasmita (dalam Setyaningsih, dkk 2016: 45) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang diperhatikan dalam materi yang akan diajarkan pada mahasiswa asing, yaitu harus memiliki fungsi edukatif, sosial, ekonomi, politis, dan seni budaya.

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengatasi masalah tersebut. Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang berkembang di masyarakat sejak dulu dan menjadi ciri khas setiap bangsa (Saputri, 2016:3). Cerita rakyat mampu menjadi ciri khas setiap bangsa karena mengandung kekayaan budaya dan sejarah bangsa tersebut (Sutopo dalam Setyawan, dkk., 2017: 200). Hal tersebut disebabkan cerita rakyat mengandung mengandung berbagai macam unsur budaya dan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat. Dengan

demikian, cerita rakyat dapat membantu pelajar BIPA memahami berbagai budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Amin, dkk (2013: 33) menjelaskan bahwa semua jenis cerita rakyat, termasuk legenda tidak pernah membosankan karena struktur masyarakat lama senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi ciri suatu kelompok masyarakat tradisional. Menggunakan cerita legenda dalam pengajaran BIPA, berarti tidak hanya mengajarkan sastra tetapi juga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Selain itu, cerita legenda yang biasanya menceritakan asal-usul suatu tempat akan menambah wawasan dan rasa keingintahuan pelajar BIPA tentang tempat yang diceritakan. Hal tersebut akan mendorong pelajar BIPA mengeksplor suatu wilayah dengan kearifan lokalnya.

Pemanfaatan cerita rakyat yang dimanfaatkan dalam pengajaran BIPA sudah pernah diteliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2018). Melalui penelitian tersebut, diketahui bahwa cerita rakyat efektif digunakan sebagai materi ajar. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan cerita rakyat yang membantu pelajar memperoleh pengetahuan, baik bahasa atau budaya dalam empat wujud keterampilan berbahasa sekaligus. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk (2017: 728). Penelitian tersebut mengkaji pemanfaatan cerita tradisi lisan bagi pengajaran BIPA dan menyimpulkan bahwa cerita tradisi lisan mengandung pesan moral yang berhubungan dengan budaya setempat, sehingga cocok digunakan untuk bahan ajar.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian di atas tidak fokus pada satu cerita rakyat, sedangkan penelitian ini fokus pada satu cerita rakyat yaitu legenda Rawa Pening. Dengan demikian, pelajar BIPA dapat memahami dan mengambil pelajaran dari nilai budaya, khususnya budaya Jawa Tengah, serta mendorong kemampuannya dalam berbahasa Indonesia.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa nilai budaya masyarakat Indonesia yang terkandung dalam cerita *Legenda Rawa Pening*. Sumber data penelitian ini, yaitu cerita *Legenda Rawa Pening* yang berasal dari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*. Teknik tersebut memungkinkan peneliti mendapat data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam legenda Rawa Pening. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan meninjau data dengan teori-teori yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

Ketidakpahaman pelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan menjadi suatu masalah, baik dalam pembelajaran maupun dalam proses adaptasi pelajar BIPA dengan masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk dari masalah tersebut adalah kesalahpahaman pelajar BIPA terhadap fenomena budaya yang tidak pernah mereka temui dan mungkin tidak sesuai dengan budaya mereka. Masalah tersebut dapat diatasi dengan mengintegrasikan nilai budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Pengintegrasian nilai budaya dalam proses pembelajaran dianggap efektif untuk mengenalkan budaya Indonesia dan potensi kesalahpahaman tersebut akan berkurang. Selain itu, pengintegrasian nilai budaya dalam pembelajaran BIPA akan menambah variasi materi, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggunakan bahan ajar yang mencerminkan budaya Indonesia. Sesuai dengan pendapat Nurhuda, dkk (2017: 868) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra kepada pelajar BIPA sangat mungkin dikaitkan dengan budaya Indonesia. Bahan ajar BIPA pada hakikatnya adalah

segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suyitno (2007: 69) menjelaskan bahwa pengembangan sebuah bahan ajar BIPA berbasis budaya sepenuhnya diserahkan kepada pengajar. Hal yang paling penting adalah bahan ajar tersebut mampu memberi informasi kepada pelajar BIPA tentang budaya masyarakat Indonesia dalam kehidupan keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan-santun dalam menjalankan pergaulan.

Berdasarkan pokok-pokok pengembangan bahan ajar berbasis budaya di atas, salah satu yang dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA adalah cerita legenda. Cerita legenda yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dapat berupa legenda dari daerah mana pun. Akan tetapi, dalam penelitian ini cerita legenda yang digunakan adalah cerita legenda *Rawa Pening*.

Cerita legenda *Rawa Pening* merupakan legenda yang berasal dari Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Inti cerita dari legenda ini adalah menceritakan seorang anak berwujud naga bernama Baru Klinthing yang dapat berbicara seperti manusia. Ia mencari keberadaan ayah kandungnya di Lereng Gunung Telomoyo. Setelah ia bertemu dengan ayahnya, Baru Klinthing diperintahkan untuk bersemedi di Bukit Tugur agar wujudnya berubah menjadi manusia normal. Sementara itu, saat warga Desa Pathok mengadakan *merti dusun* (bersih desa), datanglah penjelmaan dari Baru Klinthing yang meminta makanan dari warga tersebut. Namun, ketika melihat fisik Baru Klinthing, para warga langsung mengusirnya. Baru Klinthing pun marah dan menantang warga untuk mencabut sebuah lidi yang sudah ia tancapkan pada tanah. Ternyata, tidak ada warga yang berhasil. Akhirnya, Baru Klinthing mencabut lidi tersebut dan muncullah gemuruh air sehingga terbentuklah sebuah rawa yang kini dinamakan *Rawa Pening*. Melalui cerita legenda tersebut, pelajar BIPA dapat mempelajari beberapa nilai budaya masyarakat Indonesia.

**Pertama**, Cerita Baru Klinthing yang patuh dalam memenuhi perintah ayahnya untuk bertapa agar tubuhnya berubah menjadi manusia yang normal. Negara Indonesia merupakan negara yang mengedepankan akhlak dan moral masyarakatnya, termasuk dalam menghargai orang yang lebih tua. Melalui amanat atau pesan moral dari legenda *Rawa Pening* tersebut, pelajar BIPA diharapkan memahami bahwa dalam budaya masyarakat Indonesia, patuh terhadap orang tua adalah hal yang paling penting. Selain itu, amanat yang terkandung di dalamnya diharapkan mampu membentuk karakter pelajar BIPA menjadi lebih baik.

**Kedua**, Kegiatan *merti dusun* (bersih desa) yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Sari (2014:27) menjelaskan bahwa *merti dusun* merupakan salah satu upacara tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena berkah yang melimpah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan sosial yang wajar dilakukan masyarakat Indonesia dan sudah dilakukan turun temurun, sehingga dapat disebut sebagai sebuah kebudayaan. Kemungkinan besar, budaya ini tidak dikenal oleh pelajar BIPA karena di daerah asalnya tidak pernah ada kegiatan tersebut. Melalui cerita legenda inilah, kegiatan tersebut dapat dikenalkan. Pengajar juga dapat menjelaskan bahwa kegiatan bersih desa dilakukan atas asas gotong royong yang menjadi salah satu sila dalam dasar negara Indonesia. Oleh karena itu, budaya tersebut harus dilestarikan. Pelajar BIPA juga diharapkan tidak asing dengan hal-hal semacam itu jika suatu saat menemuinya di kehidupan nyata.

**Ketiga**, Nilai sopan-santun dan menghargai orang lain. Hal ini tercermin ketika warga Desa Pathok bertemu dengan jelmaan Baru Klinthing. Jelmaan Baru Klinthing tersebut meminta makanan kepada warga, tetapi para warga yang merasa aneh melihat penampilan Baru Klinthing langsung mengusirnya dengan tidak manusiawi. Hal tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi pelajar BIPA bahwa dalam kehidupan, hendaknya kita saling membantu dan menghargai orang lain tanpa melihat fisik, latar belakang, dan lain sebagainya.

Ketiga nilai budaya yang ada di dalam cerita legenda *Rawa Pening* diharapkan dapat membantu pelajar BIPA untuk lebih mengenal nilai budaya masyarakat Indonesia, sehingga ia tidak mengalami gegar budaya (*culture shock*). Legenda *Rawa Pening* juga diharapkan mampu menjadi salah satu variasi bahan ajar yang mempermudah pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Setyaningsih, dkk (2016: 43) menyatakan bahwa Pelajar BIPA, selain

harus menguasai gramatikal dan leksikal, juga harus memahami budaya agar ia mampu berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia secara akurat dan sesuai dengan konteks.

Unsur budaya Indonesia memiliki peran besar dalam pembelajaran BIPA. Terdapat syarat mutlak atau *sine qua non* untuk mempelajari bahasa Indonesia, yaitu menguasai konteks budaya, kehidupan sosial, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia (Lestyarini dalam Ningrum, dkk, 2017: 728). Oleh karena itu, identitas kultural Indonesia harus diajarkan kepada pelajar BIPA. Pendapat serupa diungkapkan oleh Pendapat serupa dikemukakan oleh Nastiti, dkk (2019: 4) Dikatakannya, ada berbagai hambatan dalam mempelajari BIPA, salah satunya adalah pengaruh budaya dan bahasa ibu, sehingga siswa BIPA kesulitan belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian oleh Budiana, dkk (2018) Ada beberapa hal yang perlu dikomunikasikan dari perspektif pengenalan budaya Indonesia. Peserta didik akan menerima tidak hanya hal-hal yang terlihat jelas seperti tarian, drama, adat dan adat istiadat, tetapi juga konsep hormat, sumbangan, kekerabatan, pujian, permintaan maaf dan keterbukaan kepada orang yang lebih tua. Sehingga dapat mendiskusikan apa saja dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran BIPA.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita legenda *Rawa Pening* di atas, nilai-nilai moral dan budaya Indonesia yang ada di dalamnya diharapkan mampu membawa angin segar bagi pelajar BIPA, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Penelitian lain, yaitu dari Kusmiatun (2018) yang meneliti pemanfaatan cerita rakyat menyatakan bahwa 100% sampel penelitiannya yang terdiri dari 12 pelajar BIPA di UNY, UAJY, UGM, UM, UI, UPI, dan UMM menyukai materi tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat sangat cocok untuk digunakan sebagai materi ajar di kelas BIPA.

Penggunaan cerita legenda seperti *Rawa Pening* dapat menambah motivasi belajar para pelajar BIPA. Hal ini juga diungkapkan oleh Handoko, dkk (2019) dalam penelitiannya bahwa dari 23 negara yang mempelajari bahasa Indonesia, terdapat 19 negara yang melaporkan bahwa masyarakatnya antusias belajar bahasa Indonesia karena tertarik oleh budayanya. Hal tersebut membuktikan bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai motivasi ataupun faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Pengajar BIPA juga dapat menambahkan ilustrasi atau gambar yang sesuai, sehingga pelajar BIPA lebih mudah untuk memahami jalan cerita legenda *Rawa Pening*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramliyana (2016) bahwa media pembelajaran komik yang digunakan oleh pengajar memiliki nilai tambah pada pembelajaran BIPA. Hal tersebut disebabkan oleh bahan ajar yang menarik dan variatif.

## Simpulan

Salah satu tujuan pengajaran BIPA adalah mengenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memanfaatkan bahan ajar yang sesuai. Pemanfaatan Legenda Rawa Pening sebagai bahan ajar BIPA dapat mendorong tercapainya tujuan tersebut. Legenda Rawa Pening mengandung banyak nilai budaya, seperti ritual, tradisi, dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah. Legenda tersebut sangat mencerminkan budaya masyarakat Indonesia, sehingga pelajar BIPA tidak hanya belajar mengenai gramatikal dan leksikal bahasa, tetapi juga budaya masyarakat Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Amin, I., R. Syahrul., & Ermanto. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1), 31 – 41.
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pembangunan*, 1(5), 828 – 834.

- Budiana, N. B., Indrowaty, S. A., & Ambarastuti, R. D. (2018). Pengembangan Buku Teks BIPA Berbasis Multikulturalisme bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(2), 108. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1141>
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa*, 2, 5.
- Handoko, M. P., dkk. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1693>
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) "Sahabatku Indonesia" Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Jurnal Diksi*, 26 (1), 24-28.
- Nastiti, A. D., dkk. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1723>
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1<sup>st</sup> Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 726–732.
- Ningsih, S. A., Rasyid, Y., & Muliastuti, L. (2018). Analisis Kebutuhan Materi Ajar Membaca BIPA A1 dengan Pendekatan Deduktif di SD D’Royal Maroco. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(2), 1–7.
- Noviana, F. (2018). Pemerolehan Bahasa dan Budaya Indonesia Penutur Asing Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal LITE*, 14(1), 1–11.
- Nurhuda, T. A., & Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1<sup>st</sup> Education and Language International Conference Proceedings*, 864–869.
- Ramliyana, R. (2016). Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-19. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i1.4183>
- Saputri, R. A. (2016) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Jaka Tarub" di Daerah Jawa Tengah. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1–15.
- Sari, W. D. (2014). Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Desa di Desa Cangkep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(1), 26–32.
- Setyaningsih, N., Nugroho, R. A., & Suryaningtyas, V. W. (2016). Pengembangan Materi BIPA Berbasis Multimedia Dan Berkonten Budaya Lokal. *Culture*, 3(1), 42-63.
- Setyawan, A., & Suwandi, S., & Slamet St. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7 (2), 199 - 210.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Yusari, N. I. (2012). Konsep Privasi: Masalah Lintas Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 118–125.